

VOLUME 3 NOMOR 1 TAHUN 2024

E-ISSN 2985-4423



Pgmi

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa di MIN 1 Kota Malang
Fitrah Hafidah, Nuril Nadia, Ulyatur Rofi'ah

Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Pembelajaran Ips Materi Gerhana Matahari Kelas VI MI
*Miftahul Huda Semboro
Muhammad Suwignyo Prayogo, Firda Walidatul Ulya, Vina Nailiyatul Karimah,
Mohamad Ali Maskur*

Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tahfidz Juz Amma
Kamim Tohari, Umi Nahdiyatin Nafiah

Efektivitas Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerisasi Di Sekolah Tingkat Dasar
Akbar Haqul Yaqin

Identifikasi Penyebab Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar Mi Babussalam Kecamatan Pasongsongan
Dauri Aziz, Sulhan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NGAWI JAWA TIMUR
INDONESIA**



Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurnal PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Editor in Chief :

Imam Wahyudi, M.Pd Institut Agama Islam Ngawi

Section editors :

Abdul Aziz Binsa, M.Pd.I Institut Agama Islam Ngawi

Dewi Susilo Reni, M.Pd.I Institut Agama Islam Ngawi

Reviewers:

Nafi Mukharromah Institut Agama Islam Ngawi

M. Luthfi Afif Al Azhari Institut Agama Islam Ngawi

Hanifah Hikmawati Institut Agama Islam Ngawi

Novi Nur Lailisna STAI Badrus Sholeh

Umi Imtitsal Rasyidah Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Focus And Scope:

Curriculum Design in MI / SD

Learning (Math, Science, Social Studies, Civics, English, Indonesian, Islamic Education, Art and Local content) in MI / SD

Media and Educational Viewer tool in Learning in MI / SD

Learning Strategies in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ MI)

Teacher Competence in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ MI)

Assessment in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ M



Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurnal PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

DAFTAR ISI

Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa di MIN 1 Kota Malang <i>Fitrah Hafidah, Nuril Nadia, Ulyatur Rofi'ah</i>	1
Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Pembelajaran Ips Materi Gerhana Matahari Kelas Vi Mi Miftahul Huda Semboro <i>Muhammad Suwignyo Prayogo, Firda Walidatul Ulya, Vina Nailiyatul Karimah, Mohamad Ali Maskur</i>	8
Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tahfidz Juz Amma <i>Kamim Tohari, Umi Nahdiyaton Nafiah</i>	16
Efektivitas Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerisasi Di Sekolah Tingkat Dasar <i>Akbar Haqul Yaqin</i>	29
Identifikasi Penyebab Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar Mi Babussalam Kecamatan Pasongsongan <i>Dauri Aziz, Sulhan</i>	40



PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU
MADARASAH IBTIDAIYAH
VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024
<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index>

E-ISSN
2985-4423

PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT SISWA DI MIN 1 KOTA MALANG

Fitrah Hafidah¹, Nuril Nadia², Ulyatur Rofi'ah³
Universitas Islam Malang^{1,2,3}, Indonesia

E-mail: 22101013053@unisma.ac.id¹
22101013071@unisma.ac.id²

Article history

Submitted
11 /10/2024

Accepted
25/12/2024

Published
30/12/2024

ABSTRACT This study aims to explore the development of students' interests and talents at MIN 1 Malang City through a qualitative approach, focusing on the methods used by teachers and the school environment to nurture students' potential. Data were collected through in-depth interviews with teachers, students, and parents, allowing for a comprehensive understanding of the strategies and challenges faced in this process. The qualitative method was chosen to gain detailed insights into the experiences and perceptions of stakeholders in the education system at MIN 1 Malang City. The interviews revealed various factors influencing the development of students' interests and talents, including the availability of extracurricular activities, teacher support, parental involvement, and the school's commitment to personalized education. Furthermore, challenges such as limited resources and time constraints were identified as obstacles to fully optimizing student potential. The study concludes that a collaborative approach involving teachers, parents, and the school management is essential in fostering student development, and that ongoing evaluation and adaptation of programs are necessary to address the evolving needs of students.

Key Words: Development, interest and talent, parental role.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan minat dan bakat siswa di MIN 1 Kota Malang melalui pendekatan kualitatif, dengan fokus metode yang di gunakan oleh sekolah untuk menumbuhkan potensi siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa dan orang tua memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi dan tantangan yang dihadapi dalam proses ini. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang pengalaman dan persepsi pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan di MIN 1 Kota Malang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan minat dan bakat siswa diantaranya termasuk adanya kegiatan ekstrakurikuler, dukungan guru, peran orang tua serta komitmen sekolah dalam menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, adanya tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan keterbatasan waktu merupakan hambatan dalam mengoptimalkan potensi siswa secara maksimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua dan manajemen sekolah sangatlah penting untuk meningkatkan perkembangan siswa. Evaluasi yang berkelanjutan dan adaptasi program juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Kata Kunci: Pengembangan, minat dan bakat , peran orang tua

A. PENDAHULUAN

Informasi di lapangan ditemukan bahwa sistem manajemen siswa terus menggunakan teknik tradisional dan menempatkan penekanan yang lebih besar pada pengembangan kecerdasan yang terbatas dan kurang daripada peningkatan kemampuan kreatif peserta. Menurut beberapa ahli, siswa adalah orang yang menerima layanan pendidikan berdasarkan keterampilan, minat, dan potensinya agar dapat berkembang dengan baik dan merasa puas dengan ajaran yang diajarkan oleh guru (Munib, Ismail, and Solehoddin 2021).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, minat dan bakat seseorang dipelihara dan dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bakat adalah potensi yang masih harus dikembangkan dan dilatih secara serius dan metodis agar dapat direalisasikan. Atau Menurut definisi, lain bakat adalah kemungkinan seseorang yang memiliki bakat harus melakukan pekerjaannya lebih cepat daripada seseorang yang kurang berbakat. Sementara itu, minat adalah proses perkembangan yang menggabungkan semua keterampilan seseorang saat ini untuk membimbingnya menuju aktivitas yang menurutnya menarik (Magdalena et al. 2020).

Pada penelitian terdahulu yang di tulis oleh Rizal Rachman dan Amirul Mukminin (2018) dengan judul “ Penerapan Metode Certainty Factor pada Sistem Pakar Penentuan Minat dan Bakat Siswa SD”. Hasil penelitian tersebut menyatakan Untuk mengetahui potensi peserta didik, baik akademis maupun non-akademis, minat dan bakat mereka harus diidentifikasi. Pengetahuan ini diperlukan untuk mendampingi dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Untuk mengoptimalkan bakat peserta didik sehingga mereka dapat bersaing setelah lulus sekolah, terutama di dunia kerja, keterampilan perlu dikembangkan sejak dini (Rachman and Mukminin 2018).

Dan paenelitian terdahulu yang di tulis oleh Vincensia Herta Arbi Herrin (2019) yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di SMPN Sendawar”. Mengatakan bahwa Menurut Prayitno (2009), bakat adalah milik istimewa seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain. Itu istimewa karena itu adalah anugrah atau hadiah dari Tuhan. Sebaliknya, Muhammad (2010) menyatakan bahwa bakat adalah potensi yang harus dilatih dan dikembangkan. Dengan mengidentifikasi minat dan bakat seorang siswa, mereka dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka untuk mendukung karir dan masa depan mereka (Herta and Herrin 2019).

Perbedaan penelitian yaitu, peneliti lebih fokus terhadap minat dan bakat dari guru bimbingan dan konseling sedangkan penelitian ini peneliti lebih fokus terhadap perkembangan minat dan bakat siswa dari peran orang tua. Peneliti menemukan pembaharuan penelitian yaitu pengembangan minat dan bakat siswa dengan peran orang tua melalui UPMB (Unit Pengembangan Minat Bakat). Selain itu, peran orang tua dalam pengembangan minat dan bakat sangat berguna untuk siswa karena dalam pemilihan UPMB (Unit Pengembangan Minat Bakat) orang tua turut serta untuk pemilihan tersebut dengan cara membagikan kuesioner pada orang tua melalui wali kelas masing-masing siswa.

Dengan demikian judul peneliti tentang pengembangan minat dan bakat siswa di MIN 1 Kota Malang menarik di bahas dalam artikel ini, karena pengembangan minat dan bakat siswa di MIN 1 Kota Malang lebih fokus pada kegiatan ekstrakurikuler atau lebih di kenal dengan istilah UPMB (Unit Pengembangan Minat dan Bakat). Para siswa mengembangkan minat dan bakat dari kegiatan tersebut, serta peran orang tua yang turut andil dalam hal tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian ini adalah kualitatif. Mendekati hal ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai platform bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan memahami orang atau kelompok yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kota Malang jl.bandung no 7C. subjek dari penelitian ini ialah para siswa dan siswi di MIN 1, dijadikan subjek penelitian utama informan kunci karena sebagai pelaksana pengembangan bakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan beberapa guru yang ada di MIN 1 serta koordinator kurikulum dan waka kurikulum Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan dokumentasi dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti melakukan kuesioner dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada peserta, yaitu siswa dan siswi.

Teknik analisis data yang di gunakan sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yaitu Reduksi data, penyampaian data, dan verifikasi data. Reduksi data untuk membuat data yang kompleks menjadi rangkuman yang mudah dipahami dan rinci. Proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan adalah sumber data. Setelah data direduksi, mereka disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana sebagai paparan naratif dan temuan penelitian tentang pengembangan bahan ajar. Langkah terakhir adalah memverifikasi informasi. Setelah data diproses, kesimpulan dibuat dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pengembangan Minat Bakat Siswa

Bakat adalah kapasitas bawaan untuk mempelajari hal-hal baru. luar biasa yang unik dan universal. Bakat seseorang Mencapai kesuksesan di sektor tertentu adalah layak. Namun, dibutuhkan usaha, pendidikan, pengalaman, dan tekad untuk mengubah bakat menjadi sukses. Dua unsur, khususnya faktor internal (minat, motivasi, keberanian atau risiko, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan kegigihan dalam mengatasi kesulitan yang muncul), dapat mempengaruhi bakat siswa. Komunitas tempat mereka tinggal, sarana dan prasarana, dukungan dan dorongan dari orang tua dan kerabat mereka, dan peluang terbesar untuk pertumbuhan pribadi adalah contoh variabel eksternal.

Cara lain untuk berpikir tentang bakat adalah sebagai keterampilan alami individu yang masih membutuhkan pelatihan dan pengembangan. Akibatnya, sekolah harus dapat membangun pengaturan yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mereka dan cukup mudah beradaptasi untuk mengakomodasi tuntutan siswa dengan berbagai potensi (Aulia Balqis, Patra Aghtiar Rakhman, and Ana Nurhasanah 2023).

Bakat adalah kumpulan sifat, atribut, atau karakteristik yang alami dan hadir sejak lahir, seperti kemampuan potensial, yang memengaruhi peluang seseorang untuk sukses dalam bidang pekerjaan tertentu. Keterampilan ini masih membutuhkan pelatihan atau pengembangan. Meskipun seseorang sudah memiliki potensi ini, namun tetap membutuhkan pelatihan dan pertumbuhan yang signifikan, metodis, dan berkelanjutan untuk dicapai. Seseorang dengan keterampilan tidak akan mendapatkan keuntungan darinya jika mereka tidak dilatih atau dikembangkan (Muh Idris 2023).

Anak-anak harus diajarkan keterampilan, minat, dan kreativitas yang dibutuhkan untuk perusahaan. Ada sejumlah pedoman pembinaan, pelatihan, motivasi, dan bahkan sanksi yang dirancang dan diatur secara metodis untuk membantu setiap siswa mencapai tujuan mereka dan melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Salah satu tanggung jawab guru adalah membantu siswa mereka dalam mewariskan bakat khusus mereka. Membiarkan seorang anak berkembang sendiri sering kali menimbulkan masalah karena pertumbuhan mereka yang tidak sempurna. Kemampuan berpikir kritis akan memburuk menjadi keragu-raguan, pola pikir yang bosan, dan bahkan kurangnya minat pada tugas-tugas duniawi yang diberikan di sekolah. Guru harus terlibat dalam berbagai kegiatan sebagai bagian dari upaya mereka untuk menumbuhkan kemampuan, minat, dan kreativitas siswa di kelas (Wintara and Dasar 2017).

Dalam rangka meningkatkan kapasitas atau kemampuan seseorang hingga mencapai otonomi (independence), pengembangan diri adalah proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku, dan kepribadian individu melalui pembelajaran dan pengalaman yang berulang. Dari membuat keputusan hingga mencapai puncak kemandirian dan aktualisasi diri, pengembangan diri adalah proses yang komprehensif. Tujuan perubahan dan pengembangan adalah untuk memungkinkan seseorang beradaptasi dengan lingkungannya (Alfazani and Khoirunisa A 2021).

Unsur-unsur pendukung seperti keterlibatan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam pengembangan potensi, minat, kemampuan, dan kreativitas anak sangat penting untuk mencapai tujuan utama pendidikan bermutu. Sebab, salah satu unsur utama dalam upaya mendukung keberhasilan pendidikan bermutu adalah minat, keterampilan, dan daya cipta peserta didik. Sementara bakat merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh melalui latihan khusus sehingga memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan bakat khusus dalam bidang profesinya, seperti kemampuan bermusik atau berbahasa, minat merupakan sifat pribadi yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk memperhatikan sesuatu yang disenanginya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang diikuti siswa di luar kelas dan di luar kurikulum dengan tujuan membantu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) mereka sendiri, termasuk yang berkaitan dengan penerapan ilmu yang diperoleh atau, lebih khusus lagi, untuk membantu siswa menemukan potensi dan bakat mereka sendiri melalui kegiatan wajib dan pilihan. Pada kenyataannya, setiap program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah pada akhirnya akan menghasilkan banyak keuntungan yang tidak hanya memengaruhi anak-anak tetapi juga efisiensi proses pendidikan. Salah satu aspek pengembangan sekolah secara keseluruhan adalah pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler (Shilviana and Hamami 2020).

2. Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa

Keluarga merupakan lembaga pendidikan alamiah dengan berbagai fungsi pendidikan, dukungan, keterlibatan, dan perhatian orang tua yang memiliki dampak signifikan. Anak-anak dan siswa menerima dukungan dari orang tua mereka, yang memengaruhi cara mereka belajar baik di dalam maupun di luar kelas (Sonjaya, Arifin, and Nurzaman 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yuli Astutik selaku koordinator unit beliau mengatakan “Siswa memilih jenis PMB sesuai dengan minat dan bakat mereka melalui pengisian google form yang di isi oleh wali siswa (Tentunya pemilihan UPMB sudah didiskusikan terlebih dahulu oleh wali siswa dan siswa. Yang khusus yaitu pembinaanya. Kami menyediakan pembina profesional di setiap jenis UPMB karena kita memiliki target-target di setiap jenis UPMB. Upaya yang dilakukan madrasah yaitu UPMB ada setiap hari sesuai dengan kelas dan jenisnya, penyediaan alat transportasi jika UPMB

dilaksanakan di luar madrasah, penyediaan lapangan, alat UPMB serta tenaga pembina yang profesional”

Keberhasilan anak dalam hidup tentu tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam setiap kegiatan, serta adanya kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Guru dapat membantu mengarahkan orang tua tentang masalah dan kebutuhan anak-anak mereka. Untuk anak-anak yang berbakat, guru dapat membantu merencanakan kegiatan pengayaan seperti program bimbingan atau acara akhir pekan. Guru dengan pengetahuan atau kemampuan khusus dapat membantu mengajar komputer, musik, atau melukis. Untuk meningkatkan pilihan yang dapat diberikan sekolah kepada anak-anak berbakat, orang tua juga dapat menjadi sukarelawan dalam membantu bimbingan belajar, menyiapkan transportasi untuk kunjungan lapangan, dan membawa anak-anak mereka ke lokasi khusus (Haprabu, Sudarsono, and Purna 2022).

Agar anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, kedua orang tua harus bekerja sama dengan baik. Orang tua memegang peranan penting karena mereka bertanggung jawab untuk mendukung anak sesuai dengan kebutuhannya di setiap tahap perkembangan. Sebagai panutan bagi anak, orang tua harus memberikan contoh sebaik mungkin agar anak dapat mengikuti jejak mereka dan memiliki acuan yang tepat dalam kehidupan (Fadhlani 2021).

Setiap keluarga harus mampu memberikan materi pendidikan karakter kepada anak dalam konteks kehidupannya, agar anak dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan membentuk konsep karakteristik pendidikan dalam perilaku dan sikapnya. Hal ini dikarenakan orang tua memegang peranan penting dalam membantu anak memahami pendidikannya agar anak mampu menghadapi tantangan dunia, baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

3. Strategi Sekolah

Membangun fasilitas yang memfasilitasi penggunaan pendidikan karakter, seperti sekolah yang bebas puntung rokok, toilet bersih, tempat sampah yang cukup, dan semua fasilitas yang memadai. Siswa harus selalu terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini. Setiap hari Senin, misalnya, ada upacara pengibaran bendera, salam di gerbang sekolah, tanggung jawab kelas, doa sebelum dan sesudah kelas, antri untuk masuk, dll. Partisipasi dalam kegiatan terjadwal. Setelah merencanakan nilai-nilai yang akan dimasukkan ke dalam tindakan-tindakan tertentu, strategi ini dijalankan (Shinta and Ain 2021).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru yang ada di MIN 1 Kota Malang beliau mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi strategi sekolah “Faktor pendukung yaitu Kepala Madrasah beserta waka, bapak ibu guru, serta para wali murid yang kooperatif. Faktor penghambat: Ada beberapa siswa yang kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan UPMB (Jarang masuk) karena jenis UPMB yang dipilih oleh wali murid dilakukan tanpa diskusi terlebih dahulu dengan siswa. Jadwal pelaksanaan: Kelas 1 dan 2 di hari Senin - Rabu, Kelas 3 & 4 di hari Kamis, dan Kelas 5 dihari Jumat. UPMB yang paling banyak diminati yaitu robotik. Kita memiliki sekitar 5 kelas robotik dalam 1 minggu. Hal yang mendasari yaitu terkait dengan pembelajaran digital madrasah dan rancang bangun material robot. Banyak lomba yg telah diikuti dan mencapai prestasi yaitu seperti panahan, robotik, basket, dan futsal”

Beliau juga mengatakan “Faktor penghambat UPMB yaitu kurangnya fasilitas dari sekolah untuk beberapa bidang minat bakat siswa, namun sekolah selalu mengupayakan agar kegiatan UPMB tetap terlaksana dengan melakukan aktifitas diluar. Seperti UPMB renang, sekolah selalu mengupayakan dengan mengadakan latihan di luar”. Adapun faktor pendukung “Harapan diadakannya UPMB untuk menarik minat bakat siswa pada beberapa bidang tertentu. Karena setiap siswa memiliki latar belakang minat yang berbeda sehingga

siswa dibebaskan memilih terhadap beberapa bidang yang diminatinya. Dari beberapa bidang yang disiapkan sekolah diharapkan siswa dapat memilih untuk mengembangkan bakatnya pada bidang yang diminatinya.

Sekolah harus juga dapat memaksimalkan peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak. Sebab, dengan mempertimbangkan betapa pentingnya peran orang tua terhadap efektifitas program pendidikan karakter yang diselenggarakan sekolah (Wulandari and Kristiawan 2017).

D. PENUTUP

Pengembangan bakat dan minat di MIN 1 Kota Malang berfokus pada pengembangan keterampilan non-akademik, siswa memilih jenis UPMB sesuai dengan minat dan bakat mereka melalui pengisian google form oleh wali murid yang sudah didiskusikan bersama dengan siswanya, namun juga ada beberapa UPMB yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama melalui kegiatan seperti MTQ dan mewarnai kaligrafi.

Penelitian ini menegaskan bahwa bakat adalah kapasitas bawaan yang dapat berkembang menjadi keterampilan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Kesuksesan dalam bidang tertentu tidak hanya bergantung pada bakat, tetapi juga pada usaha, motivasi, dan dukungan dari lingkungan, termasuk orang tua dan guru. Pengembangan bakat siswa perlu dilakukan secara sistematis, dengan melibatkan berbagai pihak dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Setiap jenis UPMB didampingi oleh pembina yang profesional dalam bidangnya, yang membantu siswa dalam mencapai target dan mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang yang dipilih.

Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung minat dan bakat anak, terutama dalam menjalin kerjasama dengan sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dapat memperkuat proses belajar anak dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler atau yang biasa disebut UPMB di MIN 1 Kota Malang sekolah menjadi sarana penting untuk menemukan dan mengembangkan potensi siswa.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan karakter, minat dan bakat siswa. Strategi yang efektif meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan terjadwal dan menyediakan dukungan untuk berbagai bidang. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan mendukung pengembangan bakat siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazani, M. Rosyid, and Dinda Khoirunisa A. 2021. "Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(2):586–97. doi: 10.38035/jmpis.v2i2.487.
- Aulia Balqis, Hanifah, Patra Aghtiar Rakhman, and Ana Nurhasanah. 2023. "Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Peserta Didik Di Sdn Rahayu." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(04):2445–57. doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1843.
- Fadhlani, Nugraha. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):47–54. doi: 10.32923/tarbawy.v8i1.1561.
- Haprabu, Eriek Satya, Slamet Sudarsono, and Purna Purna. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Pada Anak (Studi Kasus Kelurahan Paminggir Di RT 05)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*

- 6(3):675. doi: 10.35931/am.v6i3.1052.
- Herta, Vincensia, and Arbi Herrin. 2019. "80 Peran Guru Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Inovasi BK* 1:79–81.
- Magdalena, Ina, Yulia Septina, Rideva Az-zahra, and Annisa Dwi Pratiwi. 2020. "Cara Mengembangkan Bakat Peserta Didik." *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2:278–87.
- Muh Idris. 2023. "Pengembangan Kurikulum Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Siswa." *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12(1):78–97. doi: 10.61088/tadibi.v12i1.632.
- Munib, Munib, Ismail Ismail, and Mohammad Solehoddin. 2021. "Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1(1):17–37.
- Rachman, Rizal, and Amirul Mukminin. 2018. "Penerapan Metode Certainty Factor Pada Sistem Pakar Penentuan Minat Dan Bakat Siswa SD." *Khazanah Informatika : Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika* 4(2):90–97. doi: 10.23917/khif.v4i2.6828.
- Shilviana, Khusna, and Tasman Hamami. 2020. "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler." *Palapa* 8(1):159–77. doi: 10.36088/palapa.v8i1.705.
- Shinta, Mutiara, and Siti Quratul Ain. 2021. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(5):4045–52. doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1507.
- Sonjaya, Azhar Ramadhana, Z. Arifin, and Ihsan Sidqiyah Nurzaman. 2022. "Peranan Orang Tua Terhadap Minat Dan Bakat Olahraga Siswa Usia Dini." *Holistic Journal of Sport Education* 1(2):35. doi: 10.52434/hjse.v1i2.1945.
- Wintara, I. Made Satya, and JPGS Dasar. 2017. "Pentingnya Peran Guru Dalam Pengembangan Minat, Bakat Dan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler." *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3.
- Wulandari, Yeni, and Muhammad Kristiawan. 2017. "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2(2):290–303. doi: 10.31851/jmksp.v2i2.1477.



**PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU
MADRASAH IBTIDAIYAH**
VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024
<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index>

**E-ISSN
2985-4423**

PENGEMBANGAN ALAT PERAGA 3D PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI GERHANA MATAHARI KELAS VI MI MIFTAHUL HUDA SEMBORO

Muhammad Suwignyo Prayogo¹, Firda Walidatul Ulya², Vina Nailiyatul Karimah³,
Mohamad Ali Maskur⁴

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Indonesia

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Indonesia

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Indonesia

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Indonesia

Email: wignyoprayogo@gmail.com

Email: firdawalidatululya@gmail.com

Email: vinank482@gmail.com

Email: mohamadalinmaskur1212@gmail.com

Article history

Submitted

Accepted

Published

29 /10/2024

25/12/2024

30/12/2024

ABSTRACT This 3D teaching aid is a three-dimensional replica of a solar eclipse, where students can see, touch, and even directly practice how the positions of the Earth, Sun, and Moon are during a solar eclipse. The method used in this research is R&D with the 4D model. The purpose of this research is to develop a 3D solar eclipse teaching aid for IPAS learning in the 6th grade at MI Miftahul Huda Semboro and to increase students' interest in learning. This research uses data sources from classes and students. The data collection techniques used are Observation, Interviews, Documentation, and Questionnaires. The variables used for measurement include Media and Material. The results of this study show that the validation by material experts received a score of 47 out of a maximum score of 75, with a percentage of 85.45%, which falls into the valid category. Then, the results obtained from the media expert validators were 80 out of a maximum score of 85, with a percentage of 88.89%. For the students' responses, the results obtained were a score of 80, categorized as valid. The 3D solar eclipse teaching aid will make students active during lessons. Students who were initially always sleepy in class can become enthusiastic about learning. Students' attention, which was initially scattered, can finally be focused with this teaching aid, leading to improved grades during the teaching and learning process.

Key Words: 3D Solar Eclipse Demonstration Tool, IPAS Learning, Grade VI Students.

pengukuran meliputi Media dan Materi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil dari validasi ahli materi mendapatkan *score* 47 dari maksimal *score* 75 dengan persentase 85,45% yang masuk kategori valid. Kemudian untuk hasil yang didapatkan dari validator ahli media yaitu 80 dari sore maksimal 85 dengan perolehan persentase sebesar 88,89%. Untuk respon peserta didik hasil yang didapatkan yaitu memperoleh nilai 80 dengan kategori valid. Alat peraga 3D gerhana matahari akan membuat peserta didik aktif pada saat pembelajaran, peserta didik yang awalnya selalu mengantuk dalam belajar di kelas bisa langsung semangat dalam pembelajaran, pandangan peserta didik yang awalnya kemana-mana dengan adanya alat peraga ini akhirnya pandangan bisa fokus dan memperoleh peningkatan nilai pada saat proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Alat Peraga 3D Gerhana Matahari, Pembelajaran IPAS, Peserta Didik Kelas VI

A. PENDAHULUAN

Di abad kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, profesionalisme guru saja belum cukup jika hanya memberikan materi kepada peserta didik, namun harus mencakup keahlian mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi aktivitas belajar. Salah satu usaha untuk melakukan hal tersebut yakni dengan memperluas sumber dan media ajar. Penjelasan tersebut sesuai dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2007 pasal 4 ayat (4) yang berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran". Sesuai dengan Undang-Undang tersebut maka guru harus kreatif dalam membangun pembelajaran dan mengajarkan kreativitas bagi para peserta didik, salah satu metodenya dengan memakai media belajar kreatif.

Istilah media pembelajaran mempunyai berbagai makna, antara lain yaitu suatu benda yang bisa diindera terutama pendengaran dan penglihatan baik di luar ataupun di dalam ruangan kelas yang dipakai guru sebagai perangkat penyambung (instrumen komunikasi) selama prosedur korelasi belajar mengajar untuk memajukan impact kinerja belajar peserta didik.

IPAS termasuk disiplin ilmu yang terdapat di Sekolah Dasar. Ilmu IPAS ini mempelajari tentang alam dan sosial yang berada sekitarnya. Diantara banyaknya materi pembelajaran IPAS yang ada pada kelas VI SD/MI salah satu materi yang menarik perhatian peneliti yaitu gerhana matahari. Gerhana matahari adalah salah satu kejadian alam yang menarik dan dapat diamati secara langsung. Kejadian ini terbentuk saat bulan menutupi seluruh atau setengah piringan matahari, menyebabkan bayangan bulan jatuh di bumi. Pelajaran materi gerhana matahari di kelas VI SD seringkali hanya dilakukan secara teoritis, yaitu dengan penjelasan melalui buku teks atau media gambar. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang memahami konsep gerhana matahari dengan baik.

Oleh karena itu, diperlukan media ajar supaya menyokong kesinambungan dalam pengajaran dan bisa memperlancar mereka agar mengerti materi yang diajarkan oleh guru, serta mampu mengikutsertakan peserta didik agar terlibat giat di aktivitas pengajaran yang berjalan. Karenanya, guru haruslah berusaha menciptakan proses belajar mengajar atas subjek IPAS yang efektif, kreatif, menyenangkan dan inovatif mengakibatkan proses belajar mengajar jadi lebih mendukung.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian yang di lakukan oleh (Maghfiroh, 2023). Ulfi Al Magh Firoh meneliti tentang alat peraga pembelajaran IPA materi rotasi dan revolusi bumi kelas VI di MI

Salafiyah Syafi'iyah Pancakarya Ajung Jember. Penelitiannya berfokus pada kelayakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berkontribusi untuk menunjukkan akan pentingnya penggunaan alat peraga 3D pada pembelajaran IPA agar memberikan peningkatan terhadap hasil belajarnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ulfi Al Magh Firoh dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada fokus penelitiannya, penelitian Ulfi Al Magh Firoh berfokus untuk meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan fokus penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar dari siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Diana, 2021) yang meneliti tentang pengembangan alat peraga 3D pembelajaran IPA pada materi tata surya kelas VII di MTs/SMP. Penelitian Dalilatud Diana berfokus pada kevalidan dari alat peraga dan reaksi siswa terhadap alat peraga. Kontribusinya menunjukkan tingkat validitas dari alat peraga dan tanggapan siswa dari penggunaan alat peraga tersebut. Perbedaan penelitian Dalilatud Diana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokusnya, fokus penelitian Dalilatud Diana untuk mengetahui reaksi dari siswa terhadap penggunaan alat peraga sedangkan fokus penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu perbedaan lainnya ialah penelitian Dalilatud Diana dilakukan pada siswa kelas VII tingkat MTs/SMP dan penelitian ini dilakukan pada kelas VI siswa MI/SD.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan alat peraga 3D pembelajaran IPAS dari penelitian sebelumnya, sehingga hasilnya bisa memberikan manfaat terhadap penelitian lebih lanjut kedepannya mengenai permasalahan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan alat peraga dan bisa digunakan sebagai panduan untuk pengajar atau guru, serta memberikan tambahan wawasan lebih luas lagi mengenai keefektifan penggunaan alat peraga 3D dalam proses belajar mengajar di tingkat MI/SD terutama pada pembelajaran IPAS.

Melalui observasi yang dilakukan melalui wawancara hari Jum'at tanggal 18 Oktober 2024 dengan Bapak Ahmad Makhrus Syifa'i S.Pd sebagai pengajar IPAS Kelas VI MI Miftahul Huda mengatakan bahwa media bahan ajar merupakan begitu penting pada proses belajar karena memakai media bisa memudahkan penguasaan pelajar dalam pelajaran yang diterangkan sehingga bisa memikat perhatian semangat murid buat belajar menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Namun di MI Miftahul Huda ini pembelajaran IPAS materi gerhana matahari ini tidak pernah memakai media, akan tetapi hanya melalui buku pelajaran karena adanya kendala tertentu seperti keterbatasan waktu untuk membuat media, guru kurang kreatif/kurangnya variasi pembelajaran, maupun fasilitas dan biaya yang kurang memadai (Syifa'i, 2024).

Dari permasalahan diatas, tentunya muncul beberapa dampak yang di rasakan oleh guru maupun peserta didik seperti kurangnya antusiasme siswa dalam pembelajaran, aktivitas belajar di kelas terasa membosankan, dan menjadikan siswa kurang giat dalam mekanisme pembelajaran berjalan. Oleh karena itu dari permasalahan tersebut peneliti berinisiatif untuk melakukan pengembangan media pembelajaran IPAS yang disusun atraktif sebagai penunjang proses pembelajaran. Media yang cocok dengan permasalahan diatas yaitu Alat Peraga 3D gerhana matahari.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pengembangan terkait Alat Peraga 3D gerhana matahari pada pembelajaran IPAS kelas VI di MI Miftahul Huda Semboro dan untuk menambah minat belajar siswa kelas VI. Media pembelajaran Alat

Peraga 3D ini adalah sebuah media replika gerhana matahari yang dibuat secara 3 dimensi, dimana para peserta didik dapat melihat, menyentuh, bahkan mempraktekkan langsung bagaimana kedudukan letak bumi, matahari, dan bulan tatkala berlangsung gerhana matahari. Dengan demikian, media ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk lebih menguasai materi Gerhana Matahari dengan melihat replikanya secara langsung daripada hanya mengandalkan buku teori ataupun gambar saja.

B. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini ialah R&D (*Research and Development*) atau bisa disebut penelitian dan pengembangan. Menurut (Sugiyono, 2018), metode penelitian *Research and Development* (R&D) diterapkan guna menciptakan komoditas khusus dan memvalidasi kinerja barang tersebut. Penelitian analisis kebutuhan dilakukan untuk menciptakan produk, sementara uji kinerja dilakukan untuk memastikan produk dapat beroperasi secara optimal di masyarakat luas. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah model 4D. Prosedur penelitian dan pengembangan model 4D secara umum memiliki 4 langkah antara lain: *Define* (Definisi), *Design* (Rancangan), *Development* (Pengembangan), dan *Desseminate* (Sebaran) (Desty Putri Hanifah, 2023). Penelitian ini menggunakan sumber data dari guru dan siswa. Guru tersebut merupakan guru kelas VI yang tentunya mengajar pembelajaran IPAS di MI Miftahul Huda Semboro, sedangkan untuk siswanya yakni seluruh siswa kelas VI MI Miftahul Huda Semboro. Guru kelas sebagai narasumber dan siswa sebagai subjek dari penelitian pengembangan ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Observasi ialah prosedur ilmiah yang melibatkan pengamatan langsung kepada fakta-fakta alam ataupun informasi tertulis, tanpa melakukan manipulasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di MI Miftahul Huda Semboro. Observasi dijalankan oleh peneliti memiliki maksud untuk mendapatkan hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian yang mencakup kondisi sekolah, guru dan peserta didik. Wawancara ialah prosedur penyatuan data yang melibatkan interaksi *face to face* dan dialog langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara yang dipakai pada riset ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana topik yang di usung menyesuaikan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Adapun pertimbangan dari pemakaian metode wawancara di riset ini adalah metode yang dipakai bersifat fleksibel sehingga pertanyaan dapat lebih mudah diajukan dan lebih objektif. Wawancara ini juga dilakukan secara online melalui chat *Whatsapp* antara peneliti dengan guru MI Miftahul Huda Semboro.

Gottschalk mengemukakan bahwa dokumen dalam arti yang lebih komprehensif merujuk pada segala proses pendokumentasian yang didasarkan pada berbagai jenis sumber, baik yang berwujud tulisan, lisan, visual, maupun arkeologis. Menurut KBBI, dokumentasi menuju kepada sistem penyatuan, seleksi, pengelolaan, dan pengarsipan berita dalam ranah pengetahuan. Selanjutnya, dokumentasi bisa juga diuraikan sebagai upaya untuk menyajikan atau menghimpun fakta dan keterangan, umpamanya kutipan, sketsa, potongan koran, dan referensi lainnya. Dengan teknik dokumentasi ini diharapkan dapat memberikan informasi

secara akurat sehingga menambahkan kredibilitas penelitian. Kuesioner ialah prosedur penyatuan data yang menyangkut pengutaraan serangkaian pertanyaan yang relevan kepada fokus penelitian. Menurut Sugiyono, kuesioner adalah tehnik penyatuan data yang menyangkut penyusunan kumpulan soal atau afirmasi tertulis yang disampaikan kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai angket untuk menyatukan data yang mencakup kuesioner verifikasi (varifikasi kepada pakar materi, verifikasi kepada pakar media) serta kuesioner respons dari guru dan anak didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan dalam penelitian ini yaitu alat peraga 3D Gerhana Matahari pada pembelajaran IPAS kelas VI MI Miftahul Huda Semboro. Langkah awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan definisi. Pada tahap definisi terdapat analisis-analisis di dalamnya yang meliputi analisis terhadap karakteristik peserta didik, analisis kebutuhan, dan analisis materi pembelajarannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, analisis karakteristik dari peserta didik kebanyakan sering merasa mengantuk saat pembelajaran berlangsung dan bosan serta tidak dapat fokus dalam pembelajaran. Hampir dari 90% peserta didik kelas VI MI Miftahul Huda Semboro pada saat pembelajaran IPAS menyukai pembelajaran berbasis visual dalam bentuk nyata dan langsung melakukan simulasi terhadap materi pembelajaran praktek.

Pada analisis materi, pengambilan materi yang digunakan peneliti untuk melakukan pengembangan alat peraga yaitu disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan lembaga MI Miftahul Huda Semboro menggunakan Kurikulum Merdeka. Sehingga untuk pembelajaran IPA berubah nama menjadi IPAS. Analisis materi merupakan tahap mengkaji materi yang memiliki keterkaitan dengan Capaian Pembelajaran, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran. Teknik analisis materi yang dilakukan peneliti adalah observasi dan wawancara.

Perancangan (*Design*) merupakan suatu proses merancang untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kaidah agar tercapai pembuatan media pembelajarannya. Desain awal dalam pembuatan alat peraga 3D gerhana matahari yaitu dengan menggambarkan miniatur alat peraga gerhana matahari melalui kertas kemudian peneliti mendesain pemilihan warna yang sesuai menggunakan aplikasi editing berupa canva.



Gambat 1. Alat Peraga 3D Gerhana Matahari

Pengembangan (*Development*) merupakan tahapan langkah-langkah dan proses pembuatan media pembelajaran. Peneliti melakukan pengembangan pada alat peraga 3D gerhana matahari. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu menyiapkan alat dan bahan, membentuk kotak berwarna hitam sebagai dasar dari alat peraga, kemudian membuat lingkaran kecil berwarna hitam diameter 7 cm, membuat penunjang lingkaran berwarna hitam dengan tinggi sekitar 10 cm, menyiapkan bola menyerupai bulan dan bumi, pada sisi tengah kotak terdapat hiasan benda-benda langit yang beraneka ragam, pada sisi kanan kotak terdapat gambar matahari, pada tengah matahari di buat potongan lingkaran bulat sebagai tempat senter untuk memberikan cahaya pada saat simulasi gerhana matahari berlangsung.

Dalam membuat media ataupun alat peraga harus memiliki kesesuaian terhadap materi dan tujuan pembelajaran agar peserta didik mudah memahami materi serta mudah dalam mencoba penggunaan media tersebut (Susi Susanti, 2022). Cara penggunaan alat peraga 3D gerhana matahari yaitu peserta didik di bagi ke dalam beberapa kelompok, kemudian tiap kelompok maju satu-satu secara bergantian untuk menggunakan alat peraganya. Penggunaanya cukup mudah hanya dengan menekan tanda *on* pada senter maka akan langsung terlihat proses gerhana matahari berlangsung. Peserta didik bisa langsung mengamati bagaimana fenomena gerhana bisa terjadi.

Selanjutnya langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan validasi. Validasi ini meliputi dua ahli yaitu ahli materi dan ahli media. Pertama validasi ahli materi dengan validator guru kelas VI MI Miftahul Huda Semboro yakni Bapak Ahmad Makhrus Syifa'i S.Pd dengan perolehan skor 47 dari maksimal score 75 dengan persentase 85,45% yang masuk kategori valid. Kemudian untuk hasil yang didapatkan dari validator ahli media yaitu 80 dari sore maksimal 85 dengan perolehan persentase sebesar 88,89%. Untuk respon peserta didik hasil yang didapatkan yaitu memperoleh nilai 80 dengan kategori valid. Dari semua hasil validasi yang telah dipaparkan oleh peneliti menunjukkan bahwa produk alat praga 3D gerhana matahari pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan minat belajar siswa terbukti valid dan produk terverifikasi layak serta alat peraga ini bisa untuk dilakukan uji coba dalam tahapan berikutnya.

Hasil validasi ini diharapkan agar minat belajar peserta didik bisa lebih meningkat lagi dan membantu memberikan tambahan referensi penggunaan media atau alat peraga yang baru untuk guru. Tujuan dari dilakukannya penilaian validasi yang dilakukan oleh ahli dan pengujian produk alat peraga untuk bisa mengetahui kelayakan dari produk yang sudah di buat dan dilakukan pengembangannya oleh peneliti.

Terdapat saran yang diberikan validator ahli materi yaitu perbaiki kata-kata *typo* dalam penulisan materi agar peserta didik tidak kebingungan dan bisa dengan mudah memahami isi dari materi, serta tambahkan lebih banyak ilustrasi gambar dalam materi. Ilustrasi gambar adalah gambar-gambar yang biasanya terdapat pada tengah-tengah bacaan teks atau materi yang berfungsi untuk menambahkan pemahaman pembaca terhadap tulisan yang di baca (Edy Purwanto, 2007).

Penyebaran (*Desseminate*) Menurut (Rachman, 2015) tahap penyebaran merupakan tahapan yang penggunaan perangkat atau media pelajaran yang sudah dilakukan pengembangan melalui skala yang cakupannya lebih luas. Tahap penyebran yang peneliti lakukan yaitu dengan memperkenalkan produk alat peraga gerhana matahari kepada seluruh

peserta didik kelas VI MI Miftahul Huda Semboro, guru kelas MI Miftahul Huda Semboro, dan mahasiswa PGMI UIN Khas Jember.

Inovasi model pada produk untuk pembelajaran IPAS materi gerhana matahari ini yaitu produknya berupa 3D yang berbentuk nyata dan gambaran situasi gerhana matahari juga realistis. Tidak hanya berupa gambar saja namun alat peraga 3D gerhana matahari ini juga disertai bentuk bulan dan bumi yang nyata. Selain itu peneliti juga menambahkan berbagai hiasan benda-benda langit dalam alat peraga seperti gambar astronot, bintang-bintang di luar angkasa, dan benda langit lainnya.

Alat peraga 3D gerhana matahari akan membuat peserta didik aktif pada saat pembelajaran, peserta didik yang awalnya selalu mengantuk dalam belajar di kelas bisa langsung semangat dalam pembelajaran, pandangan peserta didik yang awalnya kemana-mana dengan adanya alat peraga ini akhirnya pandangan bisa fokus ke alat peraga, dan membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi gerhana matahari sehingga mereka mendapatkan pembelajaran bermakna yang nyata.

D. PENUTUP

Dalam penelitian Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Pembelajaran IPAS Materi Gerhana Matahari Kelas VI MI Miftahul Huda Semboro, Ketika media 3D diterapkan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan Ketika dilakukan tes, banyak dari siswa yang mendapatkan nilai yang baik. Dengan demikian maka media 3D Gerhana matahari sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena sangat membantu siswa dalam memahami konsep terjadinya gerhana matahari, maka dari itu sudah sepatutnya MI Miftahul Huda Semboro menerapkan Media 3D Gerhana Matahari untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari validasi ahli materi mendapatkan *score* 47 dari maksimal *score* 75 dengan persentase 85,45% yang masuk kategori valid. Kemudian untuk hasil yang didapatkan dari validator ahli media yaitu 80 dari sore maksimal 85 dengan perolehan persentase sebesar 88,89%. Untuk respon peserta didik hasil yang didapatkan yaitu memperoleh nilai 80 dengan kategori valid. Saran yang diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya yaitu agar bisa melakukan pengembangan lebih lanjut lagi terkait alat peraga 3D gerhana matahari misalnya dengan mengubah alat peraga 3D ini dalam bentuk digital yang interaktif sesuai dengan kemajuan teknologi sehingga bisa diterapkan dalam kelas saat pembelajaran IPAS.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Desty Putri Hanifah, S. M. (2023). *Teori dan Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Diana, D. (2021). *Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Materi Tata Surya Kelas VII SMP/MTs*. Jember: UIN Khas Jember.
- Edy Purwanto, d. (2007). *Saya Ingin Terampil & Kreatif*. Bandung: Grafindo media Pratama.
- Maghfiroh, U. A. (2023). *Pengembangan Alat Peraga 3D Pada Materi Rotasi dan Revolusi Bumi Kelas VI MI Salafiyah Syafi'iyah Pancakarya Ajung Jember*. Jember : UIN Khas Jember.
- Rachman, M. (2015). *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Susi Susanti, P. I. (2022). *Desain Media Pembelajaran SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Syifa'i, B. A. (2024). *Wawancara*. Jember: MI Miftahul Huda Semboro.



PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU
MADARASAH IBTIDAIYAH
VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024

E-ISSN
2985-4423

<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index>

PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN TAHFIDZ JUZ AMMA

Kamim Tohari¹, Umi Nahdiyatur Nafiah²
STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung¹, Indonesia
MI Manbaul 'Ulum Buntaran², Indonesia

Email: toharikamim94@gmail.com

Email: uminahdiya@gmail.com

Article history

Submitted
15 /11/2024

Accepted
15/12/2024

Published
30/12/2024

ABSTRACT In fact, education does not only produce cognitively proficient students. However, it needs to be balanced with affective aspects to complement the life skills of students in the future. For this reason, this study reviews how the improvement of students' spiritual intelligence can be obtained by learning tahfidz juz amma through the wahdah method, tasmi' method, and muraja'ah method. Thus, increasing the spiritual intelligence of students in the form of planting noble morals that can be implemented in everyday life. So that in the future our education can produce knowledgeable people with noble morals based on the values of the Qur'an. This study aims to describe the improvement of students' spiritual intelligence through the tahfidz juz amma program. In this study, a qualitative approach with descriptive research was applied. In the process of collecting data, researchers used observation methods and direct interviews with teachers and students. The results showed an increase in the spiritual intelligence of students after the implementation of tahfidz juz amma learning through the wahdah method, namely realizing that the ability gained is a gift from Allah which gives birth to an attitude of gratitude. With the tasmi' method, students have an attitude of caring, cooperation, and honesty in interacting both at school and in the environment. While through the muraja'ah method has a patient and istikamah soul in repeating positive behavior such as reading the Qur'an.

Key Words: Spiritual Intelligence, Learning Tahfidz Juz Amma, Students

ABSTRAK

Sejatinya pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cakap secara kognitif. Akan tetapi perlu diimbangi dengan aspek afektif guna melengkapi kecakapan hidup peserta didik di kemudian hari. Untuk itu penelitian ini mengulas bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik bisa diperoleh dengan pembelajaran tahfidz juz amma melalui metode wah

melahirkan sikap syukur. Dengan metode tasmi' peserta didik memiliki sikap peduli, kerja sama, dan jurur dalam berinteraksi baik di sekolah maupun lingkungan. Sementara melalui metode muraja'ah memiliki jiwa yang sabar dan istikamah dalam mengulang-ulang perilaku yang positif seperti membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran Tahfidz Juz Amma, Peserta Didik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kacamata Islam merupakan aktivitas yang sangat luhur. Dalam ayat pertama Al-Qur'an yang turun telah disebutkan bahwa umat manusia diperintahkan untuk membaca. Hal ini dapat menjadi panduan bahwa sejatinya substansi kehidupan adalah belajar dan mengajarkan. Maka dapat dipahami bahwa membaca merupakan perwujudan daripada aktivitas belajar dalam konteks pendidikan. (Tohari, 2023: 119).

Pendidikan keagamaan tepat diaktualisasikan bagi peserta didik yang masih berada di usia sekolah dasar. Karena pendidikan keagamaan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan. Seorang anak yang dididik dengan nilai agama tentu akan berimplikasi besar dalam kehidupan anak saat dewasa nanti. Perkembangan secara lahiriah dan batiniah akan turut menyertai keberhasilan peserta didik di kemudian hari. Maka salah satu bekal itu adalah mengimplementasikan kegiatan tahfidz Al-Qur'an juz amma dalam pembelajaran.

Al-Qur'an merupakan pedoman terpenting dan tidak terpisahkan dalam keberlangsungan kehidupan umat muslim. Sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an harus dijadikan pandangan hidup agar kehidupan penuh dengan keberkahan. Untuk itu, salah satu bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an yakni senantiasa membaca, memahami kandungannya, mengajarkan, dan sebisa mungkin mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Al-Qur'an seharusnya menjadi inspirasi terbesar untuk menjalani kompleksitas kehidupan.

Kalau kita mau merenungi, sebagai umat muslim harusnya kita merasa beruntung karena memiliki panduan hidup berupa Al-Qur'an. Dengan membacanya hati merasa tenang dan tenteram, sebab ayat-ayat Al-Qur'an penuh nuansa sastra sehingga mendengar bacaan Al-Qur'an sudah sangat menenangkan jiwa. Secara entitas Al-Qur'an dapat diketahui secara verbal maupun tulisan. Secara verbal Al-Qur'an dapat dimengerti dari bacaannya maupun teks yang dibaca secara lisan. Sedangkan dalam bentuk tulisan Al-Qur'an mewujudkan dalam lembaran-lembaran atau *mushaf*. (Madyan, 2008: 96).

Penanaman karakter mulia pada peserta didik di tingkat dasar amatlah penting untuk dilakukan. Dalam pembelajaran di sekolah, selain melatih anak untuk memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, anak juga perlu dibekali dengan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual inilah yang nantinya mampu menjadikan diri peserta didik menjadi manusia yang paripurna. Sebab pendidikan harus sepenuhnya mendidik peserta didik untuk memiliki kepercayaan, ketakwaan, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. (Arifin, 2005: 110).

Dalam hal pendidikan agama, pemerintah sudah hadir lewat Peraturan pemerintah

tajwidnya, serta menghafalkan doa-doa khusus yang ada dalam Al-Qur'an.

berbunyi kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Pasal ini menunjukkan pengertian bahwa mengajarkan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Maka kurikulum pendidikan Islam yang utama yaitu mengajarkan Al-Qur'an. (Jalaluddin, 2001: 163).

Salah satu wujud nyata yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan spiritual yang mewujud dalam akhlak mulia yaitu dengan mengupayakan mempelajari Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an diharapkan menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Pembelajaran tahfidz pada anak sekolah dasar kebanyakan dimulai dari juz 30 yang berisikan ayat-ayat pendek. Sejalan dengan pandangan Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais, bahwa anak-anak akan lebih mudah menghafal karena dalam juz 30 berisi ayat-ayat yang pendek dan kata yang sedikit. (Abdul Hafidz, 2010: 337). Selain dipelajari, Allah Swt juga memerintahkan manusia untuk memahami dan mengamalkan intisari Al-Qur'an dalam interaksi sosial serta menghafalkannya sebagai bukti kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu yang juga mengulas kaitan penelitian yang sama dilakukan oleh Nur 'Aini 2018 dengan judul Penerapan Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Siswa Di MAN 3 Tulungagung. Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Eka Dwi Ermawati dengan judul Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Kedua penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan hafalan siswa dan strategi guru dalam pembelajaran tahfidz. Adapun kebaruan dalam penelitian yang peneliti usung dan membedakan dari penelitian terdahulu yakni objeknya adalah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang terwujud dalam sikap jujur, kerja sama, peduli, syukur, dan sabar melalui pembelajaran juz amma dengan metode wahdah, muraja'ah, dan tasmi' serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang biasanya berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari subjek dan perilaku yang tengah diamati. (Tanzeh, 2009: 100). Sementara pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan beragam fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. (Moloeng, 2008: 3).

Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti tempuh pertama, mulai dari persiapan dengan membuat rancangan penelitian, menentukan informan penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Kedua, pelaksanaan yang merupakan tahap inti penelitian dengan melakukan pengumpulan data, wawancara terhadap kepala madrasah, guru pembimbing tahfidz dan seluruh

kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikutnya mengecek kembali temuan data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap. Selanjutnya melakukan tahap penyelesaian dengan penyusunan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap semua data hasil temuan di lapangan. Keempat, melaksanakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian yang diolah secara sistematis. Kemudian dilakukan verifikasi data dan informasi yang diperoleh dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik untuk mengonfirmasi kebenaran maupun mendapatkan kepercayaan dari pemberi data (informan).

Sementara pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain pengamatan langsung, wawancara yang mendalam, dan menganalisa dokumen-dokumen yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan kepada para partisipan atau informan antara lain kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik. Sementara dalam teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman, yang menjelaskan bahwa analisis data di lapangan melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, yang merupakan tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga dapat dipastikan data yang didapat sesuai yang ada di lapangan (Saadah et al., 2022). Adapun dalam memastikan keabsahan temuan ada beragam teknik yang dapat diimplementasikan mulai dari pengamatan dengan tekun dan triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang biasanya berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari subjek dan perilaku yang tengah diamati. (Tanzeh, 2009: 100). Sementara pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan beragam fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. (Moloeng, 2008: 3).

Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti tempuh pertama, mulai dari persiapan dengan membuat rancangan penelitian, menentukan informan penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Kedua, pelaksanaan yang merupakan tahap inti penelitian dengan melakukan pengumpulan data, wawancara terhadap kepala madrasah, guru pembimbing tahfidz dan seluruh informan yang dianggap perlu informasinya dalam memperoleh kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikutnya mengecek kembali temuan data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap. Selanjutnya melakukan tahap penyelesaian dengan penyusunan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap semua data hasil temuan di lapangan. Keempat, melaksanakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian yang diolah secara sistematis. Kemudian dilakukan verifikasi data dan informasi yang diperoleh dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali

kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik untuk mengonfirmasi kebenaran maupun mendapatkan kepercayaan dari pemberi data (informan).

Sementara pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain pengamatan langsung, wawancara yang mendalam, dan menganalisa dokumen-dokumen yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan kepada para partisipan atau informan antara lain kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik. Sementara dalam teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman, yang menjelaskan bahwa analisis data di lapangan melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, yang merupakan tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga dapat dipastikan data yang didapat sesuai yang ada di lapangan (Saadah et al., 2022). Adapun dalam memastikan keabsahan temuan ada beragam teknik yang dapat diimplementasikan mulai dari pengamatan dengan tekun dan triangulasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Al-Qur'an Juz Amma

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an menjadi pedoman dan bacaan wajib umat muslim di seluruh dunia dengan harapan mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Sebagai dasar-dasar etik bagi umat Islam, Al-Qur'an dapat dijadikan rujukan untuk menyelesaikan problematika kehidupan. Atas dasar tersebut Al-Qur'an dapat dijadikan tuntunan hidup dan dapat menyebarkan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam pengertian lain, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawatir, lafalnya bertuliskan bahasa Arab, dan umat Islam diperintah untuk membacanya. (Aminuddin, 2005: 46). Sementara M. Quraish Shihab berpendapat Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad lewat perantara Malaikat Jibril yang mana lafadz dan maknanya langsung dari Allah. Yang diturunkan dengan bertahap, dan siapa yang membacanya bernilai ibadah yang urutannya diawali dengan surat Al-Fatihah dan dipungkasi surat An-Naas. (Shihab, 2008: 13).

Sementara Abdul Wahhab khallaf berpendapat yang dikutip oleh Ngainun Naim Al-Qur'an yang merupakan kalam-kalam Allah yang lewat perantara Malaikat Jibril diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab dan bermakna kebenaran untuk dijadikan *hujjah* bagi Nabi Muhammad. Selain itu sebagai sarana beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, yang isinya dihimpun dalam *mushaf* dan disampaikan bertahap dari satu generasi ke generasi berikutnya baik lewat lisan maupun tulisan serta isinya dipastikan terjaga dalam segala bentuk perubahan maupun pergantian. (Naim, 2011: 47-48).

Menurut periodisasi sejarah turunnya Al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni pertama, periode sebelum Nabi Muhammad hijrah kisaran tahun 611 M, maka ayat-ayat yang turun disebut *makkiyah*. Ayat-ayat *makkiyah* lebih banyak membicarakan

Dapat disimpulkan dari beragam pendapat di atas bahwa Al-Qur'an adalah kalam-kalam suci dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad lewat perantara Malaikat Jibril dan menjadi mukjizat daripada Nabi Muhammad. Yang pada perkembangannya dapat dijadikan petunjuk hidup umat muslim dengan jalan mempelajarinya.

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Juz Amma

Kata tahfidz diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti menghafal. Menghafal sendiri berakar dari kata *hafidza- yahfadzu-hifdzan* yang merupakan lawan dari lupa. (Yunus, 1999: 105). Sementara Abdul Aziz Rauf berpendapat bahwa menghafal merupakan proses mengulang-ulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar. Sebab suatu pekerjaan jika dilakukan secara kontinu akan mudah dihafal oleh yang mengerjakannya. (Rauf, 2004: 49).

Juz Amma sendiri merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan surat dengan karakteristik ayat-ayatnya yang pendek. Dan umumnya ayat-ayat yang terdapat dalam juz 30 jumlah katanya sedikit dan mudah untuk dihafalkan oleh anak-anak. (Suwais, 2010: 337). Dalam pendapat lain, Sa'dullah mengatakan berkaitan dengan tahapan-tahapan menghafal Al-Qur'an alangkah bijaknya dimulai sedari tingkat dasar yakni juz amma dan bisa dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pilihan seperti surat Al-Mulk, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah dan sebagainya. (Sa'dullah, 2008: 58).

Program pembelajaran tahfidz juz amma pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan diampu oleh guru khusus tahfidz. Program tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at di jam pertama atau sebelum masuk kegiatan belajar mengajar. Program ini diikuti semua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Tentu dengan pembagian tingkatan surat yang berbeda untuk dihafalkan.

Dalam pembelajaran tahfidz juz amma ini pastinya guru sudah merancang suatu perencanaan pembelajaran agar beban capaian yang hendak dicapai dapat terwujud. Dalam proses pembelajarannya dimulai dengan menganalisis situasi dan kebutuhan peserta didik yang dijadikan pedoman pengembangan rencana pembelajaran tahfidz. Lewat perencanaan pembelajaran yang terstruktur wali kelas dapat memahami cara-cara dan tujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. (Supratihaningrum, 2014: 111).

Guna mencapai target hafalan dan keberhasilan pembelajaran tahfidz juz amma yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan menerapkan setidaknya tiga metode hafalan. Metode merupakan suatu cara yang dipakai guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dicanangkan. (Armizi, 2015: 129). Adapun metode hafalan yang dipakai Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan antara lain metode wahdah, tasmi', dan muraja'ah.

Metode Wahdah, Tasmi', dan Muraja'ah Dalam Tahfidz Juz Amma

Dalam pendapat lain, metode wahdah berupa upaya menghafalkan ayat satu demi satu atas ayat yang hendak ditargetkan untuk dihafalkan. Sederhananya metode ini efektif untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan cara ayat-perayat lalu diulang-ulang hingga benar-benar hafal, kemudian dilanjutkan keayat-ayat berikutnya dengan langkah yang sama. (Sandi, 2020: 41).

Adapun kelebihan metode wahdah adalah pertama mudah dilakukan oleh peserta didik. Kedua, cara ini juga banyak dipakai para penghafal Al-Qur'an. Ketiga, metode ini cukup mudah untuk dipahami peserta didik usia sekolah dasar. Keempat, dapat mempermudah penguatan ingatan terhadap hafalan yang telah dilakukan. Kelima, kaidah membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dapat terjaga. Adapun kelemahan dalam metode wahdah acapkali terasa sulit membedakan ayat-ayat yang mirip serta membutuhkan ketelatenan dalam melakukan pengulangan.

Dari pelbagai pendapat yang ada, bisa dipahami bahwa metode wahdah ini menerapkan hafalan perayat kemudian diulang-ulang secara kontinu. Sehingga akan terbentuk pola hafalan dalam diri peserta didik. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan sendiri dalam melaksanakan program tahfidz juz amma melalui metode wahdah menjadi salah satu strategi yang dipakai agar peserta didik mudah untuk menghafal. Selain itu, konsentrasi peserta didik akan terlatih dan harapannya dengan metode wahdah dapat membentuk kepribadian peserta didik yang cinta dengan Al-Qur'an serta memotivasi mereka agar bersemangat dalam menghafalkan juz amma.

Metode Tasmi'

Metode berikutnya yang dipakai di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan adalah metode tasmi'. Metode tasmi ini sering dipakai dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara menyimak ayat-ayat yang sudah dihafalkan kepada guru tahfidz maupun orang lain. Sehingga dapat diketahui bila ada kesalahan setelah disimak, dengan demikian dapat menimbulkan dorongan bagi peserta didik untuk melancarkan dan meningkatkan kualitas hafalannya. (Suardi, 2018: 15).

Secara umum metode tasmi' ini memperdengarkan secara langsung ayat yang sudah dihafalkan kepada pembimbing tahfidz. Pengaplikasian metode tasmi' ini dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dari hafalan peserta didik oleh guru tahfidz. (Sari, 2023). Langkah-langkahnya yaitu dengan menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz atau orang lain yang cakap mengenai Al-Qur'an dengan menyimaknya dengan rutin, sementara penyimak melihat *mushaf* agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafalan. (Fatimah, 2021). Dengan demikian peserta didik memiliki keyakinan terhadap hafalan yang telah disimakkan.

Dalam setiap pelaksanaan tahfidz juz amma di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan dengan metode tasmi' ternyata dapat memupuk hafalan juz amma peserta didik lebih bersemangat dan berkualitas. Kalaupun terjadi kesalahan

2021). Kedua, peserta didik memiliki keinginan yang kokoh dalam merampungkan target hafalannya. Apresiasi perlu diberikan terhadap peserta didik karena kemauan yang kuat dan tanggung jawab atas target hafalannya. (Imron, 2023). Ketiga, faktor lingkungan juga turut berpengaruh, lingkungan peserta didik yang kondusif, mendukung, dan jadwal yang terstruktur dengan baik dapat membuat peserta didik lebih mudah dalam menghafal. (Syarnubi, 2019).

Sementara faktor penghambat dalam penerapan metode tasmi' ini adalah rasa malas yang acapkali timbul karena kebosanan dengan rutin mengulang kegiatan yang sama. Selain itu tentang manajemen waktu juga berpengaruh, di mana biasanya peserta didik sudah banyak beban dalam pembelajaran formalnya. Berikutnya kurangnya percaya diri dalam diri peserta didik. Terlebih metode tasmi' ini biasanya peserta didik saling memperdengarkan hafalannya ke guru pembimbing tahfidz maupun teman lainnya.

Metode Muraja'ah

Metode lainnya yang dipakai dalam program tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan yakni muraja'ah. Metode ini lebih kepada merawat hafalan agar tetap terjaga. Muraja'ah sendiri menjadi cara yang populer di kalangan para penghafal Al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika hafalan kita bertambah maka menjadwalkan muraja'ah secara sistematis agar hafalan dapat terjaga dengan baik. (Fattah, 2010: 75).

Pada kenyataannya merawat hafalan lebih berat dibandingkan dengan menghafalkannya. Untuk itu perlu kiranya mengulang-ulang hafalan lebih intens daripada hafalan sebelumnya. (Wahyudi, 2017: 44-45). Seperti Nabi Muhammad yang hafalannya kuat karena rajin dan semangatnya tak pernah padam dalam melakukan muraja'ah. Dalam pengertian lain, muraja'ah yang berarti pengulangan hafalan secara kontinu. Dengan sikap kontinuitas ini yang pada hakikatnya lebih penting dari hafalan itu sendiri dapat menjaga hafalan dari peserta didik. (Ubaid, 2014: 141).

Sehingga penerapan muraja'ah yang mana dimaksudkan untuk menjaga hafalan dari lupa dan kesalahan. (Abdulwaly, 2020: 30-31). Hafalan yang diperdengarkan kepada guru pembimbing tahfidz yang diulang secara konsisten dapat pula mengetahui kesalahan yang didapati selama muraja'ah. (Qamariah, 2016: 48-49).

Dari beragam pemahaman mengenai muraja'ah dapat disimpulkan bahwa metode muraja'ah yang diperuntukkan dalam hafalan juz amma merupakan

Sebenarnya pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik cakap secara kognitif, melainkan juga membekali mereka dengan aspek afektif sehingga dapat mengaktualisasikan pengetahuan yang sudah didapat dengan cara yang bijaksana. Hal demikian akan berimplikasi pada kepribadian peserta didik yang stabil, dapat berinteraksi secara sosial dengan baik, matang secara emosional, dan terbuka terhadap perbedaan. (Sulaiman, 2018). Pembentukan kecerdasan spiritual perlu kiranya digalakkan sejak dini, sebab terbentuknya kecerdasan spiritual merupakan akumulasi dari hasil pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran yang dilatih sejak dini.

Danah Zohar berpendapat sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhaimin Azzet bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang ada dalam diri seseorang. Karena dalam kecerdasan spiritual ini mengintegrasikan antara kecerdasan emosional dan intelektual. Dengan kecerdasan spiritual seseorang memiliki kemampuan untuk memahami diri maupun orang lain dan senantiasa merasa bahagia. (Azzet, 2010).

Kecerdasan spiritual melibatkan jiwa sebagai perangkat internal dalam diri manusia yang mempunyai kecakapan dan kepekaan dalam memandang suatu makna baik yang tersurat maupun tersirat. (Naim, 2014: 44). Sementara itu Ary Ginanjar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual ini sebagai pemberi makna dalam setiap gerak langkah ataupun pemikiran yang bersih dalam rangka menuju manusia yang memiliki keperibadian paripurna sehingga mengedepankan pola pikir hidup hanya karena Tuhan. (Ginanjar, 2001: 57).

Kesimpulannya, kecerdasan spiritual dari beragam pandangan di atas adalah kecerdasan yang dapat membentuk diri manusia secara paripurna dalam rangka menghadapi maupun memecahkan segala problematika hidup yang berkaitan dengan makna, nilai, dan moral bahwa segala tindakan yang dilakukan seseorang lebih utama daripada yang lain.

Adapun sikap dan indikator kecerdasan spiritual yang peneliti pakai untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan sebagai berikut:

a) Kerja sama

Peserta didik perlu kiranya memiliki sikap suka menolong antar sesama, saling menghargai, saling menghormati, dan senantiasa berbuat kebaikan agar menjadi habituasi yang lama-kelamaan menjadi karakter. Selain itu merasa dirinya bagian dari makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memiliki tanggung jawab kepada lingkungan sekitarnya.

b) Kejujuran

Menanamkan sikap jujur sejak usia anak-anak

d) Syukur

Peserta didik diharapkan senantiasa mengedepankan rasa syukur atas segala anugerah yang telah Allah berikan. Dengan anugerah berupa kemampuan baik secara fisik dan psikis sehingga mendapatkan kesempatan untuk menghafalkan kalam-kalam Allah. Juga membangun kesadaran bahwa segalan kemampuan yang kita miliki semata-mata anugerah dan titipan dari-Nya.

e) Sabar

Dengan menghafalkan Al-Qur'an juz amma peserta didik benar-benar dilatih dan diuji kesabarannya. Mulai dari mulai menghafal, mengulang-ulang hafalan, hingga menghayati kandungan Al-Qur'an. Melatih kesabaran dalam diri amatlah penting dalam rangka mengasah kemampuan diri untuk menahan diri, mengendalikan emosi, serta tetap tenang dalam menghadapi berbagai situasi baik yang menyenangkan maupun sebaliknya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagaimana di pendahuluan bahwa sama-sama fokus pada peningkatan hafalan peserta didik dan strategi yang dipakai dalam pembelajaran tahfidz. Adapun kebaruan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, namun juga bertujuan untuk mengkaji kecerdasan spiritual peserta didik lewat pembelajaran tahfidz juz amma dengan metode wahdah, muraja'ah, dan tasmi'. Penelitian ini juga mengeksplorasi implementasi kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sikap jujur, kerja sama, peduli, syukur, dan sabar. Hal demikianlah yang menjadi kebaruan dan membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. PENUTUP

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan melalui program pembelajaran tahfidz juz amma dilaksanakan dengan beragam metode. Pertama, metode wahdah yakni dengan cara menghafalkan ayat satu persatu ayat yang hendak dihafalkan dan diulang secara persisten. Hal demikian dapat membentuk pola bayangan hafalan diri peserta didik. Adapun kecerdasan spiritual yang muncul yaitu peserta didik senantiasa merasa bersyukur atas karunia Allah Swt dan tumbuh kesadaran bahwa kemudahan untuk menghafal juz amma berkat pertolongan Allah semata.

Kedua, penerapan metode tasmi' yakni guru pembimbing tahfidz terlebih dahulu membacakan ayat yang diulang biasanya tiga kali lalu peserta didik menirukannya secara bergantian dan kemudian

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. (2020). *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, Sukabumi: Farha Pustaka.
- Abu Syuhbah Muhammad Bin Muhammad. (2003). *Studi Ulumul Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Aminuddin. (2005). *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anggraini, Neni, “Muhammad Isnaini, dan Syarnubi. (2021). “Hubungan Antara Karakteristik Kepribadian Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Mts Nurul Waton Desa Sungsang 3 Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin”, *Jurnal: Tadrib*, Vol. 3, no. No. 3.
- Armizi. (2015). *Teknik Pembelajaran Qur'an Hadits*, Jambi: Salim Media Indonesia.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Effendi, Satria. (2009). *Ushul Fiqih*, Jakarta: Kencana.
- Fatimah, Fatma Siti Nur, Ifadah, Rifatul, Eka Naelia Rahmah. (2021). “Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa MI IQ (Ilmu Al-Qur'an)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1.
- Fitriani, Rahma Nur. (2024). “Metode FLASH dalam Pembelajaran Tahfidz Quran Juz ‘Amma untuk Siswa MTs Madani Perdagangan II Kabupaten Simalungun.” *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, Vol. 2 No. 1.
- Imron, Ali, Syarnubi, dan Maryamah. (2023). “Character Education Model in Islamic Higher Education,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 3.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madyan, Ahmad Syam. (2008). *Peta Pembelajaran Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2002). *Nuansa*

- Qamariah, Nurul dan Mohammad Irsyad. (2016). *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syamil.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022), "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif", *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sandi, Arga Wulang Loh dan Arip Febrianto. (2020). "Penerapan Metode Wahdah Sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Qur'an Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, November.
- Saputra, Doni. (2021). "Implementasi Metode Tasmi' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 4.
- Sari, Mela Amelia, Yandi Suryana, dan Usman Faqih. (2023). "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Pada Siswa Kelas VII Di SMP IT An-NuurCikadu Palabuhanratu," *Al-Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Sejarah dan Ulum Al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sulaiman, Moch. dan Hamdani, M. D. Al. (2018). "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Suprajitno A., Aribowo dan Irianti E, (2010). *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual)*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Supratihaningrum, Jamil. (2014). *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwais, Muhammad Nur Abdul Hafidz. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro

- Tohari, K., Kuswari, R. I., & Riyanto, R. (2023). Pengembangan Buku Ajar Bergambar Berbasis Karakter Profetik. *JIPSKI: JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE AND ISLAMIC STUDIES*, 1(1), 118-127.
- Tohari, Kamim, dkk., “SOSIALISASI PREVENTIF BULLYING DENGAN PENDIDIKAN EMPATIF PADA ANAK SEKOLAH DASAR”, *EL-KHIDMAH: JURNAL DISEMINASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* Vol. 2, No. 1 (2024): 41-52.
- Ubaid, Majdi. (2014). *9 Langkah Mudah Menghafal al-Qur'an*, Solo: Aqwam.
- Umar. (2017). “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi. (2017). *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Wekke, Ismail Suardi, Muhammad Ashrori, dan Budianto Hamuddin. (2018). “Institutional Transformation of Madrasa of Muslim Minority in Thailand,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.1961>
- Yunus, Mahmud. (1999). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.



PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU
MADARASAH IBTIDAIYAH
VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024
<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index>

E-ISSN
2985-4423

EFEKTIVITAS INQUIRY BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERISASI DI SEKOLAH TINGKAT DASAR

Akbar Haqul Yaqin
Institut Agama Islam Ngai, Indonesia

Email : akbarmaghfirah2@gmail.com

Article history	Submitted	Accepted	Published
	14/10/2024	20/12/2024	30/12/2024

ABSTRACT: The inquiry-based learning (IBL) model is an educational approach that places students at the center of the learning process, where they are actively involved in exploration, questioning, investigation, and discovering solutions to their problems. This research aims to evaluate the effectiveness of IBL in improving literacy and numeracy skills among elementary school students. Literacy encompasses the ability to read critically and understand information, while numeracy involves understanding mathematical concepts and skills in problem-solving. This research uses a qualitative approach with a literature study method, where data is obtained from various scientific articles, books, and relevant research reports. The study results show that IBL can enhance critical thinking, analytical skills, and a deep understanding of literacy and numeracy concepts compared to conventional learning models. Although it has many advantages, implementing IBL faces challenges such as the need for more time and limited resources, especially in procuring experimental tools. Therefore, it is recommended that teachers receive special training and adequate resource support to optimize the implementation of IBL in elementary schools.

Keywords: Inquiry-Based Learning, Literacy, Numeracy, Active Learning, Elementary Education.

<

mendapatkan pelatihan khusus serta dukungan sumber daya yang memadai untuk mengoptimalkan penerapan IBL di sekolah dasar.

Kata kunci: Inquiry Based Learning, Literasi, Numerasi, Pembelajaran Aktif, Pendidikan Dasar.

A. PENDAHULUAN

Setiap siswa sekolah dasar harus memiliki kemampuan dasar literasi dan numerasi. Kemahiran membaca hanyalah salah satu aspek literasi, keterampilan lainnya termasuk pemahaman informasi, manajemen teks, dan berpikir kritis. Di sisi lain, berhitung adalah kemampuan untuk memecahkan masalah matematika yang relevan secara kontekstual dengan menggunakan angka dan simbol. Sayangnya, sejumlah survei menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan berhitung anak-anak Indonesia masih relatif rendah.

Pendekatan pembelajaran yang mengecualikan siswa dalam proses pembelajaran aktif menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi dan numerasi. Teknik ceramah yang mendominasi paradigma pembelajaran tradisional di banyak sekolah menyebabkan siswa menjadi pasif dan hanya menyerap ilmu.

Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) yang dikenal juga sebagai paradigma pembelajaran inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dinilai berhasil. Siswa mempunyai kesempatan untuk secara aktif menyelidiki, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi berkat paradigma pembelajaran inkuiri. Melalui proses penelitian, siswa belajar berpikir kritis dan kreatif sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis inkuiri. Mereka berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan aktual dan kontekstual, bukan sekedar pasif menyerap pengetahuan. Karena siswa diminta untuk menganalisis materi secara menyeluruh dan mengerjakan tantangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diperkirakan akan meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung mereka.

Berdasarkan masalah tersebut, fokus utamanya adalah mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis inkuiri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di kalangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai mekanisme di mana model pembelajaran inkuiri dapat memperkuat kedua kemampuan tersebut, serta membandingkan efektivitasnya dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar, serta menyusun rekomendasi praktis untuk para guru guna mengoptimalkan penerapan model pembelajaran inkuiri ini di dalam kelas.

B. METODE PENELITIAN

pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas IBL. Validitas data dijamin dengan membandingkan berbagai hasil studi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran inkuiri sangat menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses dengan mengumpulkan data, melakukan percobaan, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan temuannya sendiri. Selain mengembangkan keterampilan investigasi, yang sangat penting dalam proses pembelajaran, strategi ini berupaya mengajarkan siswa cara berpikir kritis dan mandiri.

Siswa didorong untuk belajar melalui pengalaman praktis dan metode ilmiah melalui pembelajaran berbasis inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri melibatkan pemberian siswa suatu masalah untuk dipecahkan selain pengetahuan dari guru. Mereka didorong untuk melakukan penyelidikan individu dan menghasilkan jawaban dengan sedikit bantuan dari instruktur. (Menurut Joyce dan Well (2000), dalam Purwanti, 2016).

Siswa memperoleh keterampilan analitis, bakat berpikir kritis, dan kapasitas untuk mengatur pengetahuan yang mereka temukan melalui proses penyelidikan ini. Hal ini sangat berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca dan berhitung siswa, yang memerlukan pengetahuan konseptual dan kemampuan penalaran logis. Model ini juga melibatkan beberapa tahapan yang sistematis, yaitu: (Nurcahyono, 2023).

- a) Penyajian Masalah (Orientasi dan Identifikasi Masalah), Menyajikan persoalan atau pertanyaan yang menjadi landasan proses pembelajaran merupakan langkah awal dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Tantangan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari disajikan oleh instruktur. Meskipun masih dalam jangkauan siswa, masalahnya seharusnya cukup menantang. Tujuannya adalah untuk merangsang minat anak dan menginspirasi mereka untuk memecahkan masalah sendiri. Misalnya, guru dapat menggunakan tantangan dunia nyata di kelas matematika, seperti mencari tahu berapa banyak bahan yang dibutuhkan untuk proyek bangunan kecil atau memperkirakan biaya perjalanan. Cara topik disajikan harus menarik minat siswa dan memotivasi mereka untuk mempertimbangkan solusi potensial. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pemikiran

menentukan sumber informasi yang akan mereka gunakan. Guru membantu dengan instruksi tentang teknik pengumpulan data, tetapi mereka juga membiarkan siswa memilih metode investigasi mereka sendiri.

- c) **Pengumpulan Data dan Eksperimen** : Proses pembelajaran inquiry terdiri dari tahap pengumpulan data, di mana siswa mulai mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis mereka. Tergantung pada subjek yang dipelajari dan konteksnya, metode pengumpulan data dapat beragam, seperti melalui observasi, wawancara, eksperimen, atau pencarian literatur. Misalnya, dalam pelajaran numerasi, siswa dapat diminta untuk mengukur objek nyata, mencatat hasil pengukuran, dan menganalisis angka-angka yang mereka peroleh. Dalam pelajaran literasi, siswa juga dapat diminta untuk membaca dan memahami berbagai teks yang terkait dengan masalah yang dibahas. Pengumpulan data yang teliti melatih siswa untuk memperhatikan detail dengan lebih cermat dan memastikan bahwa informasi yang mereka peroleh akurat dan relevan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Guru harus memastikan bahwa siswa memahami proses pengumpulan data dengan benar, seperti melakukan eksperimen atau melakukan observasi yang valid. Namun, mereka tidak terlalu memaksa siswa, tetapi mereka harus membiarkan mereka bereksperimen dengan cara yang mereka anggap paling efisien. (Wati, 2022).
- d) **Analisis Data dan Pengembangan Solusi** : Siswa mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk menemukan pola atau hubungan yang menjawab pertanyaan atau masalah awal. Pada titik ini, siswa menggunakan data yang mereka peroleh untuk menguji hipotesis mereka. Jika data mendukung hipotesis, siswa dapat mengembangkan solusi yang tepat; jika tidak, siswa mungkin perlu merevisi hipotesis mereka dan melakukan investigasi tambahan. Siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis dan logis melalui analisis data ini. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa mungkin diminta untuk menentukan apakah hasil pengukuran atau perhitungan mereka sesuai dengan teori yang mereka pelajari. Untuk membuat identifikasi pola tertentu lebih mudah, mereka juga dapat diminta untuk menampilkan data mereka dalam bentuk grafik atau tabel. Guru bertindak sebagai pengarah dan membantu siswa menganalisis data dengan baik. Mereka melakukan ini dengan mengajukan pertanyaan tetapi tidak memberikan jawaban secara langsung untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami proses berpikir yang mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah dan menganalisis data.
- e) **Penyimpulan, Presentasi Temuan, dan Evaluasi** : Penyimpulan adalah tahap terakhir dari pembelajaran Inquiry. Siswa diminta untuk membuat solusi atau kesimpulan untuk masalah atau pertanyaan pertama. Pada titik ini, siswa didorong untuk menyampaikan hasil penelitian mereka kepada guru dan teman-teman mereka. Presentasi ini dapat disampaikan secara lisan, melalui laporan tertulis, atau bahkan melalui media visual

sering bekerja dalam kelompok, dan mereka harus mampu bekerja sama untuk membuat presentasi yang terstruktur dan logis. Selain itu, kemampuan literasi mereka diuji, terutama dalam hal menulis laporan yang baik, membuat argumen yang jelas, dan menyampaikan data dengan akurat. Pada akhir tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penting bagi guru untuk mengevaluasi tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses berpikir yang dilalui siswa, keterlibatan mereka dalam penelitian, dan kemampuan mereka untuk bekerja dalam kelompok dan secara mandiri.

2. Efektivitas Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Karena model pembelajaran inquiry tidak hanya mengajarkan siswa untuk membaca secara pasif, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi teks atau informasi yang mereka temui. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran inquiry sangat berdampak pada peningkatan literasi siswa (Moh Slamet Sutrimo, Sajdah, Sinambela, & Bagas, 2024). Literasi dalam konteks pembelajaran inquiry tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan yang lebih mendalam. Pembelajaran inquiry juga memberikan banyak manfaat lainnya, diantaranya yaitu :

- a) **Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis :** Membaca kritis adalah komponen penting dari literasi yang dibangun melalui pembelajaran inquiry. Dalam proses ini, siswa diminta untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menemukan makna tersembunyi, mengevaluasi perspektif penulis, dan memahami konteks yang lebih luas dari teks yang dibaca (Saputra, Al Auwal, & Mustika, 2017). Sebagai contoh, ketika siswa diberikan teks ilmiah atau artikel berita, mereka tidak hanya sekedar memahami fakta-fakta yang disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan tujuan penulis, bukti yang disajikan, serta potensi bias yang mungkin ada. Dalam model pembelajaran inquiry, siswa dilibatkan dalam proses pencarian informasi yang bersifat mandiri. Mereka didorong untuk mencari berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik atau pertanyaan yang mereka investigasi. Misalnya, dalam pelajaran sosial, siswa mungkin diminta untuk membaca berbagai artikel tentang

membuat hubungan antar-ide, mengamati bagaimana satu ide berhubungan dengan konsep lain dalam teks, dan mengamati bagaimana argumen yang disampaikan oleh penulis dibangun dari premis ke premis. Keterampilan ini sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih luas tentang subjek pelajaran dan mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh daripada hanya menerima informasi. Selain itu, siswa dilatih untuk mengevaluasi bias dalam teks. Ini sangat penting untuk literasi informasi modern karena fakta bahwa informasi sering kali disajikan dari sudut pandang tertentu atau dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca. Siswa yang memiliki kemampuan analisis dan evaluasi teks yang kuat dapat lebih mudah menemukan bias, kesenjangan dalam argumen, dan kemungkinan manipulasi informasi.

- c) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif : Setiap tahap pembelajaran inquiry memasukkan berpikir kritis, mulai dari pengajuan pertanyaan hingga evaluasi akhir. Ketika mereka mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan mengevaluasi solusi mereka, siswa terlibat dalam proses berpikir kritis. Siswa harus tidak hanya memahami teks, tetapi juga mempertanyakan dan mempertimbangkan teks dari berbagai sudut pandang, yang sangat mendukung perkembangan literasi mereka. Berpikir kritis dalam konteks literasi melibatkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang apa yang dibaca. Misalnya, siswa dapat bertanya, "Apakah data yang disajikan ini benar-benar mendukung kesimpulan yang dibuat penulis?" atau "Apa yang tidak disampaikan dalam artikel ini, dan bagaimana informasi tambahan bisa mengubah pandangan saya tentang masalah ini?" Kemampuan untuk berpikir kritis semacam ini sangat penting dalam era informasi yang begitu cepat berubah, di mana siswa sering kali harus memproses berbagai informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran inquiry juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka pelajari. Setelah menyelesaikan tugas atau proyek berbasis pertanyaan, siswa diminta untuk mengevaluasi apa yang mereka lakukan, masalah yang mereka temui, dan cara mereka dapat memperbaiki cara mereka di masa depan. Proses refleksi membantu memperkuat keterampilan literasi siswa dengan mengajarkan mereka untuk mempertimbangkan proses belajar sebagai lebih dari hasil akhir.
- d) Mendorong Pengembangan Keterampilan Men

kemampuan komunikasi verbal yang kuat, selain laporan tertulis. Dalam proses presentasi, siswa dilatih untuk menyampaikan hasil investigasi mereka dengan cara yang meyakinkan, menggunakan data yang relevan untuk mendukung argumen mereka, dan berinteraksi dengan audiens melalui tanya jawab. Hal ini semakin memperkuat kemampuan literasi siswa, karena mereka tidak hanya belajar menulis, tetapi juga menyampaikan ide secara verbal.

- e) Pengembangan Literasi Informasi : Literasi informasi adalah komponen penting dari literasi secara keseluruhan di era komputer dan internet saat ini. Literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan, menilai, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, terutama media digital. Siswa dapat memperoleh keterampilan ini dengan baik melalui pembelajaran inquiry, yang mengharuskan mereka mencari informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, kemudian menganalisis kredibilitas sumber tersebut. Sumber-sumber seperti situs web, artikel, jurnal ilmiah, dan video adalah contoh sumber informasi yang dapat dipercaya. Mereka dididik untuk mempertanyakan hal-hal seperti siapa yang menulis atau menerbitkan sumber tersebut, maksud dari informasi yang disampaikan, dan apakah data yang digunakan dapat diandalkan. Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi jumlah besar data yang tidak dapat diandalkan yang tersedia di internet dan media sosial. Selain itu, selama proses pembelajaran inquiry, siswa belajar bagaimana mengelola informasi dengan lebih baik, seperti mencatat referensi, menyusun bibliografi, dan mengutip sumber dengan benar. Ini membantu mereka tumbuh dalam kemampuan yang diperlukan untuk berhasil di dunia akademik dan profesional, di mana literasi informasi sangat penting (Mulyono & Halim, 2015) .

3. Efektivitas Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Numerasi Siswa

memahami bahwa matematika bukan hanya sekadar angka abstrak, tetapi memiliki aplikasi yang nyata dalam keseharian. Pembelajaran inquiry juga dapat mempermudah siswa dalam memahami hubungan antara berbagai konsep matematika. Misalnya, saat siswa melakukan pengukuran atau penghitungan, mereka belajar bagaimana konsep panjang, luas, volume, atau rasio saling berhubungan. Ini memperdalam pemahaman mereka tentang matematika secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep yang lebih kompleks di masa depan.

- b) Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving)
Dalam bidang numerasi, siswa dihadapkan pada berbagai situasi yang mengharuskan mereka menggunakan kemampuan matematikanya untuk memecahkan masalah. Salah satu tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah melatih kemampuan pemecahan masalah siswa (Badjeber & Fatimah, 2015). Masalah yang diberikan kepada siswa biasanya bersifat kontekstual dan terbuka, sehingga siswa memiliki kebebasan untuk mencari berbagai cara dalam menyelesaikan masalah tersebut. Contohnya, siswa dapat diberikan skenario di mana mereka harus membuat anggaran untuk sebuah proyek kelas, seperti membuat model bangunan. Mereka harus menghitung biaya bahan yang dibutuhkan, memperkirakan pengeluaran, dan membuat perencanaan yang efisien. Dalam skenario ini, siswa menggunakan keterampilan numerasi untuk melakukan perhitungan, memperkirakan biaya, dan menyusun solusi terbaik. Proses ini membantu siswa untuk berpikir kritis dan logis dalam memecahkan masalah matematika dengan lebih fleksibel. Kemampuan pemecahan masalah meningkatkan keterampilan numerasi dan berpikir strategis

- d) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Matematika : Siswa tidak hanya diminta untuk memberikan jawaban secara pasif, mereka juga diminta untuk mempertimbangkan bagaimana angka digunakan dan apa artinya dalam konteks yang lebih luas (Kartika & Rakhmawati, 2022). Mereka diminta untuk mempertanyakan hasil perhitungan, memeriksa kembali data yang mereka temukan, dan mempertimbangkan apakah metode tambahan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Misalnya, dalam proyek penganggaran, siswa mungkin diminta untuk menghitung berapa banyak uang yang diperlukan untuk membeli perlengkapan tertentu. Setelah menghitung biaya total, mereka diminta untuk menentukan apakah perhitungan mereka masuk akal atau apakah ada cara yang lebih efektif untuk mengurangi biaya tanpa mengorbankan kualitas. Siswa belajar untuk mengkaji ulang hasil perhitungan mereka dan membuat solusi yang lebih baik selama proses ini. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan numerasi karena membantu siswa membuat kebiasaan memeriksa kembali hasil kerja mereka, mempertimbangkan opsi lain, dan membuat pilihan yang lebih baik. Ini tidak hanya meningkatkan akurasi dalam perhitungan, tetapi juga membantu siswa memahami matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah kompleks, bukan sekadar serangkaian prosedur yang harus dihafalkan.
- e) Pengaplikasian Konsep Matematika dalam Konteks Nyata : Salah satu keuntungan terbesar dari pembelajaran inquiry dalam meningkatkan numerasi adalah kemampuannya untuk membuat matematika lebih relevan

Selain itu, pembelajaran inquiry membantu siswa bekerja sama. Siswa sering diminta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau masalah. Mereka dapat berdebat secara sehat, berbagi informasi, dan mempresentasikan hasil penelitian dengan bekerja sama. Hal ini secara tidak langsung memperbaiki kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok (Irfan Sugianto , Savitri Suryandari, 2020) .

Namun, model pembelajaran inquiry memiliki beberapa masalah. Dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, memerlukan waktu yang lebih lama. Proses investigasi mandiri memerlukan waktu yang cukup untuk pengumpulan data, eksperimen, dan analisis, sehingga pendidik harus mengatur pembelajaran. Selain itu, masalah lain adalah kekurangan sumber daya. Proses pembelajaran inquiry sering kali memerlukan sumber daya dan perlengkapan untuk mendukung eksperimen siswa. Mungkin ada hambatan untuk menerapkan model ini, terutama di daerah terpencil.

D. PENUTUP

- Smp Melalui Pembelajaran Inkuiri Model Alberta. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(1), 18. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.557>
- Irfan Sugianto , Savitri Suryandari, L. D. A. (2020). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI RUMAH, 1(3), 159–170.
- Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515–2525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Moh Slamet Sutrimo, Sajdah, S. N., Sinambela, Y. V. F., & Bagas, R. (2024). Peningkatan literasi numerasi melalui model pembelajaran dan hub



**PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU
MADARASAH IBTIDAIYAH**
VOLUME: 3 NO: 1 TAHUN 2024
<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index>

**E-ISSN
2985-4423**

IDENTIFIKASI PENYEBAB KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH DASAR MI BABUSSALAM KECAMATAN

penggunaan model studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Mi Babussalam Pasongsongan Sumenep. Penelitian ini berfokus pada perilaku buruk (kenakalan) siswa. Pengumpulan informasi meliputi catatan wawancara, lembar observasi, dan dokumen. Analisis data didasarkan pada model Miles dan Huberman, dengan pengumpulan data sebagai metodologi utama untuk mengumpulkan informasi, menyajikannya sebagai keluaran, analisis data mutakhir menggunakan metode kuantitatif, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku buruk siswa mencakup perilaku seperti berkelahi, menggoda, dan mengabaikan kebijakan sekolah. perbuatan buruk tersebut tidak hanya dipicu oleh individu siswa itu sendiri, tetapi juga bisa akibat dari pengaruh keluarganya atau lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan yang kurang baik, dinamika keluarga yang tidak harmonis, serta minimnya kepedulian dan keterlibatan dari orang tua dalam kehidupan anak. Bentuk umum dari perilaku buruk siswa adalah menyebabkan lingkungan kelas menjadi kacau atau tidak teratur dengan menggunakan kata-kata kotor untuk memanipulasi teman-temannya sehingga

yang tak diharapkan, seperti membolos, melanggar aturan, membangkang terhadap guru, terlibat perkelahian, dan berbagai tindakan negatif lainnya.

Ada dua tipe kenakalan yang dilakukan oleh siswa, yaitu kenakalan yang dilakukan atas dasar kesadaran dan kesengajaan, serta kenakalan yang dilakukan tanpa kesadaran dan ketidak sengajaan. Dengan memanipulasi dan melakukan refleksi, siswa pada dasarnya sadar akan perilaku negatifnya sendiri. Para siswa tahu bahwa mereka melakukan tindakan yang memalukan dan sadar akan apa yang telah/sedang mereka lakukan. Namun tindakan salah tersebut sengaja dilakukan siswa sebagai cara untuk menekan orang lain agar memenuhi keinginan mereka (Gularso, Indrianawati. 2022). Penyebab terjadinya hal tersebut biasanya dikarenakan siswa mendapat perlakuan manja

Kebanyakan orang tua dan sebagian besar pendidik mengungkapkan keprihatinan yang besar tentang sikap pertentangan dan ketidaktaatan siswa atau anak. Meski aturan yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik bertujuan untuk kesejahteraan anak, banyak di antara mereka justru melawan dan mengabaikan aturan tersebut. Anak didik yang suka memberontak cenderung meninggalkan atau menjauhi lingkungan rumah atau sekolah. *Tendensi* untuk keluyuran tanpa tujuan adalah hal yang tidak biasa dan berasal dari pola asuh yang buruk. Kadang-kadang, perilaku ini juga bisa terkait dengan gangguan mental, yang semakin mempersulit situasi bagi orang tua dan pendidik. Akibatnya, tak jarang siswa memilih untuk meninggalkan rumah atau sekolah sebagai respons terhadap tantangan ini. Hal ini terjadi karena kondisi kehidupan yang tidak stabil (terutama dalam keluarga) atau keyakinan mereka bahwa

Setiap anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dalam pergaulan sosial. Beberapa dari mereka mempunyai kecenderungan untuk melampaui batas dirinya dan merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Terkadang, dilihat atau tidak oleh orang tua, anak tetap saja melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain, seperti mengambil barang orang lain tanpa izin. Perilaku semacam ini sering kali tampak pada anak-anak. Untuk itu, orang tua dan guru harus melakukan cara dan prosedur yang tepat untuk mencegah kondisi tersebut.

Bentuk kenakalan yang juga sering terjadi di era sekarang adalah sadisme. Bahasa sadisme menjadi sangat populer dan dipakai untuk merujuk pada berbagai bentuk perilaku kekerasan, kekejaman dan kedololiman. Secara kronologis, sadisme hanya menyangkut persoalan orang dewasa, namun

perilaku nakal tidak hanya dipicu oleh dinamika keluarga, seperti orang tua yang sering berada di luar rumah, tetapi juga bisa disebabkan oleh kelalaian orang tua dalam mengasuh anak, seperti kurangnya perhatian terhadap mereka. Akibatnya, anak-anak sering kali secara tidak sengaja meniru perilaku buruk yang berasal dari lingkungan rumah. Untuk menemukan solusi dalam memperbaiki perilaku siswa di sekolah, penting untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kenakalan siswa. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kenakalan siswa di MI Babussalam Pasongsongan, Sumenep, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis kenakalan siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan siswa kelas IV di MI Babussalam Pasongsongan Sumenep.

B. METODE

permasalahan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku buruk siswa, selain itu faktor lingkungan yang negatif juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya perilaku buruk siswa.

Jenis kenakalan yang dilakukan siswa kelas IV Mi Babussalam antara lain membuat onar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu siswa lain, menyontek, dan suka berbicara/membuat ker

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang perilaku buruk siswa di Mi Babussalam dapat dilihat hasil penelitian mengenai perilaku buruk yang sengaja dilakukan oleh siswa. Bentuk vandalisme yang disengaja antara lain membangun menara kursi di ruang kelas, berkelahi, dan mengganggu siswa lain. Saat siswa membuat keributan di kelas, guru merespons dengan pendekatan yang tegas namun fleksibel. Guru memberi siswa pilihan: mereka bisa memilih untuk fokus belajar tanpa mengganggu, atau melanjutkan keributan di luar kelas. Jika siswa memilih untuk terus mengganggu, guru akan memarahi mereka dan meminta untuk keluar dari kelas. Pendekatan ini, yang menggabungkan teguran dengan opsi yang jelas, sejalan dengan prinsip yang diungkapkan oleh Khotimah (2024). Menurutnya, menghadapi

lingkungan keluarga dan pengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor penyebab kenakalan siswa yang berasal dari siswa itu sendiri seperti ketidak mampuan mereka dalam mengendalikan emosi, kurang disiplin, malas untuk mengerjakan tugas, kurangnya waktu dalam pengerjaan tugas dari guru, serta perilaku tidak fokus seperti membuat keributan, sulit diatur, mengganggu, tidak bisa diam selama pembelajaran, dan juga adanya konflik batin pribadi. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Arifin, dkk (202

Laporan ini juga melihat berbagai pendekatan dan rencana yang diterapkan orang tua milenial untuk membantu anak-anak mereka belajar, seperti membatasi waktu layar, membatasi aktivitas online, dan memberi mereka akses ke aplikasi dan situs pendidikan. Pendidik dan legislator dapat memberikan intervensi dan sumber daya yang terfokus untuk membantu orang tua

dalam memahami konsep tertentu. Dukungan ini dapat menyebabkan penilaian yang lebih baik dan dorongan dalam kepercayaan diri anak, akhirnya membentuk mereka

Pendidik dan orang tua sama-sama dapat mendapat manfaat dari wawasan yang diperoleh

